



Sekretaris Daerah
Daerah Istimewa Yogyakarta

Keynote Speech

**RAPAT KOORDINASI SISTEM
PERPUSTAKAAN TERPADU
JOGJA LIBRARY FOR ALL (SEPATU JOLIFA)
TAHUN 2021**

**“Penguatan Literasi di Era Kenormalan Baru,
Melalui Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja
Library for All”**

Yogyakarta, 25 Mei 2021

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam Sejahtera untuk Kita Semua

**Yang saya hormati para peserta, tamu undangan
dan hadirin sekalian,**

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur
ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat

dan karunia-Nya kita semua masih diberi kesempatan untuk mengikuti acara “**Rapat Koordinasi Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja Library For All Tahun 2021**”. Mari selalu mengutamakan keselamatan, dengan disiplin melaksanakan protokol kesehatan kapan dan di manapun berada.

Hadirin yang saya hormati,

Menurut UU Nomor 43 tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Seiring berkembangnya peradaban, layanan perpustakaan telah beradaptasi dan bertransformasi, merujuk pada *need and demand* masyarakat. Sebagai contoh, di era kenormalan baru, perlu kiranya memaksimalkan teknologi informasi. Kolaborasi melalui jejaring perpustakaan digital jelas perlu dilakukan, untuk mengoptimalkan layanan sekaligus mendukung penguatan literasi masyarakat. Hadirnya *Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja Library for All* (Sepatu Jolifa) mampu menjadi wadah untuk menyediakan akses dan konten elektronik bagi masyarakat. *Content sharing* dan diseminasi informasi antar perpustakaan perlu dilakukan untuk menentukan

pola layanan terbaik yang dibutuhkan masyarakat di era kenormalan baru ini.

Apabila kita tinjau lebih jauh, konsep literasi informasi dikembangkan dari beberapa konsep dasar perpustakaan, seperti petunjuk perpustakaan, pendidikan bibliografi, pendidikan pengguna, dan program literasi informasi. Lau, Jasus (2006)¹ menjelaskan bahwa literasi informasi di perpustakaan dapat dikembangkan melalui program-kegiatan, seperti: 1) Pengembangan *skill* informasi, 2) Mendukung kemudahan akses informasi, 3) Pendidikan pemakai, 4) Pengembangan instruksi bibliografis, 5) Kompetensi informasi, dan 6) Orientasi Perpustakaan. Enam hal diatas perlu ditindaklanjuti dan dikembangkan oleh Sepatu Jolifa ke depan.

Hadirin sekalian,

Layanan perpustakaan dapat dimaksimalkan dengan basis digital dan teknologi informasi, baik dalam penyiapan konten, pemberian layanan maupun dalam melaksanakan pembinaan. Sesuai yang termaktub dalam pasal 26 Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan, dalam mengembangkan pelaksanaan Perpustakaan Umum, maka Pemerintah Daerah perlu untuk: a) membangun katalog induk Daerah; b) mengembangkan sistem

¹ Lau, Jasus(2006)Guidelines on Information literacy for lifelong learning, IFLA

informasi perpustakaan umum; dan c) mengembangkan jejaring perpustakaan di Daerah.

Pemerintah Daerah, dalam hal ini Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah juga berkewajiban melaksanakan Gerakan Pembudayaan Gemar Membaca dengan menyediakan koleksi yang berkualitas, melaksanakan pengembangan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai proses pembelajaran, menyediakan sarana perpustakaan di tempat umum yang mudah dijangkau, menyelenggarakan rumah baca, bedah buku, lomba literasi, dan kegiatan sejenis lainnya. Perlu juga bagi DPAD DIY untuk mendayagunakan peran Dewan Perpustakaan Daerah dalam pengawasan dan penjaminan mutu layanan perpustakaan.

Membangun literasi di era kenormalan baru menjadi tanggungjawab kita bersama. Untuk itu, kita perlu memperkuat kolaborasi dalam menghadapi tantangan ke depan dalam menciptakan generasi muda yang melek literasi. Terlebih, generasi muda saat ini tak dapat dipisahkan dari teknologi. Dengan dukungan aplikasi yang memadai dan kemudahan dalam mengakses informasi, saya yakin generasi muda akan semakin literat, dan lebih siap dalam menyambut bonus demografi tahun 2030-2040. Peran membangun generasi inilah yang seharusnya ditangkap oleh perpustakaan.

Berdayakan Sepatu Jolifa sebagai jejaring *content creator* budaya baca dan literasi, tidak hanya sebagai sebuah *platform* teknologi. Kembangkan silang akses

database jurnal ilmiah, terutama jurnal-jurnal berbayar yang tidak dapat diakses oleh masyarakat luas, tentu dengan kesepakatan atau model-model yang tidak merugikan salah satu pihak. Mulailah untuk mengukur *real impact* dari Sepatu Jolifa, dengan berbagai metode *impact measurement* yang ada, tentu pada variabel-variabel relevan yang mendukung kinerja pemerintah, seperti level kohesi sosial, identitas komunitas, regenerasi ekonomi, kesejahteraan komunitas, tingkat melek huruf dan literasi informasi, dan pencapaian siswa / keberhasilan akademis.

Demikian kiranya yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan kali ini. Semoga Tuhan yang Maha Kuasa senantiasa melindungi kita, dalam mengabdikan kepada masyarakat dan negara. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 25 Mei 2021

SEKRETARIS DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Drs. R. KADARMANTO BASKARA AJI